BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai salah satu agama resmi di Indonesia masuk dengan cara damai dan melalui beberapa jalur baik jalur perdagangan, kultural, pendidikan dan kekuasaan. Penyebaran melalui jalur perdagangan dimungkinkan karena orang-orang melayu telah lama menjalin kontak dagang dengan orang Arab. Apalagi setelah berdirinya kerajaan Islam seperti kerajaan Islam Malaka dan kerajaan Samudra Pasai di Aceh, maka makin ramailah para ulama dan pedagang Arab datang ke Nusantara (Indonesia). Disamping mencari keuntungan duniawi juga mereka mencari keuntungan rohani yaitu dengan menyiarkan Islam.Artinya mereka berdagang sambil menyiarkan agama Islam. Sementara, secara kultural, Islam di Indonesia memanfaatkan kebudayaan yang ada sebagai penjelmaan ritual-ritual keagamaan sebagaimana yang dilakukan oleh para wali sanga di pulau jawa.[1]Misalnya Sunan Kali Jaga dengan pengembangan kesenian wayang.Ia mengembangkan wayang kulit, mengisi wayang yang bertema Hindu dengan ajaran Islam. Sunan Muria dengan pengembangan gamelannya. Kedua kesenian tersebut masih digunakan dan digemari masyarakat Indonesia khususnya jawa sampai sekarang. Sedang Sunan Giri menciptakan banyak sekali mainan anak-anak, seperti jalungan, jamuran, ilir-ilir dan cublak suweng dan lain-lain.

---

[1]Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam, (*Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004). 292

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perjuangan membela bangsa, negara dan menegakkan Islam di Indonesia, Umat Islam mendirikan berbagai organisasi dan partai politik dengan corak dan warna yang berbeda-beda. Ada yang bergerak dalam bidang politik, sosial budaya, pendidikan, ekonomi dan sebagainya. Namun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu memajukan bangsa Indonesia khususnya umat Islam dan melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Tercatat dalam sejarah, bahwa dari lembaga-lembaga tersebut telah lahir para tokoh dan pejuang yang sangat berperan baik di masa perjuangan mengusir penjajah, maupun pada masa pembangunan.

Salah satunya dengan terbentuknya Serekat Islam (SI) yang merupakan perkumpulan bagi para pedagang muslim yang didirikan pada akhir tahun 1911 di Solo oleh H. Samanhudi.Nama semula adalah Sarekat Dagang Islam (SDI). Kemudian tanggal 10 Nopember 1912 berubah nama menjadi Sarekat Islam (SI). H.Umar Said Cokroaminoto diangkat sebagai ketua, sedangkan H.Samanhudi sebagai ketua kehormatan. Latar belakang didirikannya organisasi ini pada awalnya untuk menghimpun dan memajukan para pedagang Islam dalam rangka bersaing dengan para pedagang asing, dan juga membentengi kaum muslimin dari gerakan penyebaran agama Kristen yang semakin merajalela. Dengan nama Sarekat Islam dibawah pimpinan H.O.S. Cokroaminoto organisasi ini semakin berkembang karena mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat. Daya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarik utamanya adalah asas keislamannya. Dengan SI mereka (umat Islam) yakin akan dibela kepentingannya.[2]

Dalam perkembangannya, Islam berkembang menjadi banyak organisasi dan aliran mulai Muhammadiyah, al-Irsyad, Nahdlatul Ulama, Majlis Islam A'la Indonesia (MIAI), Persis dan lain sebagainya. Munculnya berbagai organisasi dan aliran dalam Islam itu pun memicu gejala sosial yang beragam, baik pro dan kontra. Akhirnya, kasus terkait macam-macam aliran dalam Islam memang seringkali menuai polemik dalam kehidupan bermasyarakat. Munculnya, aliran baik dalam bentuk organisasi masyarakat (Ormas), majlis ta'lim hingga Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) berbasis Islam dengan pemikiran-pemikiran berbeda memang kerap kali menjadi diskursus. Tak jarang, perbedaan pemahaman antar golongan berubah perseteruan yang berujung saling menghujat hingga mengkafirkan satu dengan yang lain. Terlebih, saat muncul golongan-golongan baru dengan pemahaman baru pula, kurangnya toleransi tentang kewajaran perbedaan menjadi satu dasar penyebab kemunculan perseteruan antar golongan.

Sebagaimana realitas kemunculan Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Indonesia, pemikiran-pemikiran baru dari kelompok baru ini pun banyak dipertanyakan masyarakat bahkan banyak yang menganggap MTA termasuk dalam aliran yang menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karangan-karangan literatur baik dalam buku, artikel yang berisi kritikan

[2]Hasjmy, A., *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia,* cet.1, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990). 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang MTA. Selain literatur, reaksi sosial dengan kemunculannya pun beragam, ada yang pro ada pula yang kontra.

Bagi mereka yang pro, tentunya akan merespon positif dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Sementara, bagi mereka yang kontra, MTA dinilai sebagai perusak sehingga perlu dibubarkan dengan alasan termasuk aliran sesat-menyesatkan. Sebagaimana kejadian yang terjadi di Kabupaten Bojonegoro, sekelompok masyarakat di desa setempat, puluhan warga melakukan aksi unjuk rasa karena keberadaan organisasi MTA yang dianggap sesat dan dinilai menghujat adat budaya Warga Ngambon.Warga di Desa Ngambon tersebut menuntut agar MTA tidak melakukan aktifitasnya lagi di desa setempat, sebab pihak MTA dianggap mudah menganggap kafir, dan menentang budaya-budaya yang ada.[3]Selain itu, MTA juga dianggap membuat hukum-hukum baru yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Di antara pemahaman MTA yang dinilai melenceng adalah sebagai berikut:

1. Tidak menggunakan kaidah tafsir yang benar, dan menggunakan metode tafsir sendiri.
2. Merubah arti ayat al-Qur'an sehingga tidak sesuai dengan kaidah bahasa.
3. Meyakini surga tempat tinggal Nabi Adam dahulu ada di bumi.
4. Menyelewengkan makna dan mengingkari syafa'at Nabi Muhammad SAW

[3]Lihat, Joel Joko, Tidak Setuju MTA, Warga Ngambon Demo", blokBojonegoro.com (16 Mei 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Meyakini bahwa makanan yang haram hanya empat macam sebagaimana yang disebut dalam al-Qur'an, yang berarti menghalalkan Anjing.
6. Menyematkan ayat-ayat yang sejatinya untuk orang kafir juga disematkan pada orang muslim.[4]

Di balik segala respon masyarakat, masalah penafsiran menjadi pokok perbedaan pemahaman yang muncul antara kelompok yang pro dan kontra MTA. Untuk itu, penulis akan berupaya melakukan kajian mendalam terkait organisasi MTA serta metode yang digunakan saat mengkaji tafsir untuk mengetahui esensi serta pedoman yang ada pada majlis tersebut. Apalagi, secara ilmiah penafsiran tidak mudah dilakukan, karena perlu syarat-syarat yang dipenuhi mulai dari segi syarat bagi penafsir dan pengetahuan-pengetahuan yang mendalam tentang kaidah tafsir.

Kaidah-kaidah tafsir dapat diartikan sebagai pedoman dasar yang digunakan secara umum guna mendapatkan pemahaman atas petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Pengembangan kaidah-kaidah tafsir telah dilakukan oleh para ulama sejak awal munculnya ulu>m al-Qur'an. Di antaranya usaha yang dilakukan oleh 'Abdur ar-Rah}ma>n Ibnu Nas{ir al-Sa'adi> dalam kitabnya *al-Qawa>id al-H>isa>n li al-Tafshi>r al-Qur'an*. Pembahasan tentang kaidah-kaidah tafsir juga dikaji secara mendalam dalam kitab-kitab 'ulu>m al-Qur'a>n yang lain, seperti oleh Manna al-Qat{an dalam *Maba>hith fi>'Ulu>m al-Qur'an* dan lain-lain.[5]

---

[4] Muhammad Najieh Maimoen, *Membongkar Penyimpangan Hizbut Tahrir, Jamaah Tabligh, MTA, LDII dan Ma'had al-Zaytun*, (Rembang: Toko Kitab al-Anwar, 2013), 70.
[5] Muh}ammad H{usain al-Dhahabi>y, *'Ilm al-Tafsi>r* (Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, t.th), 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dari berbagai kaidah yang disusun oleh para ulama ‘ulu>m al-Qur’a>n tersebut tidak terdapat kesamaan konseptual antara yang satu dengan yang lainnya. Ada yang mengembangkan kaidah-kaidah secara umum melalui pendekatan pemahaman keagamaan secara umum seperti hukum dan tauhid, seperti yang dilakukan oleh ‘Abdur ar-Rah{ma>n Ibnu Nas{ir al-Sa’adi. Ada pula yang membahasnya secara teknis dan detail, seperti yang dilakukan oleh Manna al-Qat{{an.[6]

Karenanya sikap para ulama dan pemikir Islam terhadap kaidah-kaidah ini juga beragam. Ada yang memandang kaidah tafsir yang disusun oleh para ulama sebagai sesuatu yang mengikat dan harus diikuti oleh para mufasir yang lain. Ada pula yang melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang tidak mengikat dan melihatnya hanya sebagai suatu prosedur kerja seorang mufasir saja.

Oleh karena penafsiran merupakan suatu aktivitas yang senantiasa berkembang, sesuai dengan perkembangan sosial, ilmu pengetahuan dan bahasa, tampaknya kaidah-kaidah penafsiran akan lebih tepat jika dilihat sebagai suatu prosedur kerja. Dengan pengertian ini, kaidah tersebut tidak mengikat kepada mufasir lain agar menggunakan prosedur kerja yang sama. Setiap mufasir berhak menggunakan prosedur yang berbeda asalkan memiliki kerangka metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan.[7]

---

[6] Aziz, Amir Abd, ad-*Dira>sat Fi ‘Ulu>m al-Qur’an*. (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983). 8
[7] Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*. (Bandung: Pustaka Setia, 2005). 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun demikian keberadaan kaidah-kaidah penafsiran yang disusun para ulama tetap penting. Kaidah-kaidah tersebut bisa dijadikan sebagai kerangka metodologi dalam melakukan penafsiran dengan menggunakan metode yang sama. Kaidah tersebut juga bisa digunakan sebagai referensi dan pembanding dalam melakukan proses penafsiran.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, masalah yang akan diidentifikasi pada penelitian ini adalah menelaah organisasi MTA sebagai lembaga yang bergerak dalam pengkajian tafsir, terkait kaidah memahami tafsir dan metode pengkajian yang digunakan, hingga cara menyimpulkan pemahaman kajian tafsir yang dilakukan.

Sehingga, dari judul yang ada yakni *"Metode dan Hasil Pemahaman Kajian Majlis Tafsir Alqur'an (MTA)"* ditekankan bahwa analisa metode pada variabel ini terfokus pada metode kajian mulai dari objek kajian hingga hasil hukum yang merupakan produk pemahaman kajian MTA.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana awal kemunculan MTA di Indonesia?
2. Bagaimana esensi organisasi MTA, apakah sekadar lembaga kajian tafsir atau lembaga penafsiran?
3. Bagaimana perspektif pemahaman kajian yang dilakukan MTA dari segi syariat Islam khususnya penerapan Ilmu Tafsir?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Objek umum dari analisis penelitian ini adalah menelaah lembaga MTA sebagai organisasi dakwah berbasis tafsir, dalam hal kaidah, metode pemahaman hingga kesimpulan akhir dari kajian tafsir yang dilakukan. Penelitian ini penting dilakukan mengamati realitas pro dan kontra terkait keberadaan MTA. Terlebih, dengan munculnya literatur-literatur yang seringkali menilai negatif MTA, atau pun sebaliknya sehingga, sesuai dengan rumusan masalah yang ada, penelitian ini dilakukan bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana awal kemunculan MTA di Indonesia?
2. Untuk mengetahui esensi organisasi MTA, apakah sekadar lembaga kajian tafsir atau lembaga penafsiran?
3. Untuk mengetahui perspektif pemahaman kajian yang dilakukan MTA dari segi syariat Islam khususnya penerapan Ilmu Tafsir?

E. Kegunaan Penelitian

Pada umummya sebuah komunitas yang baru memunculkan banyak diskursus di kalangan masyarakat, tak terkecuali dengan munculnya Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Kemunculannya sempat menjadi polemik dan dirasa mendobrak tatanan sosial yang mapan dengan kajian-kajiannya. Sementara, belum banyak ditemukan sebuah uraian yang mencoba mencari dan menelaah esensi MTA dengan menilik langsung kajian yang dilakukan termasuk di Kabupaten Bojonegoro yang sempat menuai konflik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama ini, memang ada literatur-literatur tentang MTA yang lebih pada titik mengkritisi kemunculannya, bahkan terbit pula sebuah buku berjudul "*Meluruskan Doktrin MTA*" karangan Nur Hidayat Muhammad yang isinya kritik atas dakwah MTA. Ironisnya, buku tersebut disusun berdasarkan lembaran brosur MTA yang dibaca pengarang serta penuturan lisan beberapa orang yang sudah berpikir MTA lembaga yang salah bahkan sesat.[8]

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan dan menimbulkan kesadaran bahwa setiap perbedaan keilmuan tetap memiliki keselarasan.

Kemudian secara praktis penelitian ini ditulis sebagai bahan acuan bagi subjek pencari substansi lembaga MTA. Dan penelitian ini dilaksanakan dengan harapan akan timbul kesadaran pada diri pembaca bahwa menghargai pemahaman orang lain penting untuk diimplementasikan, selain itu agar pembaca lebih jeli dalam menghadapi masalah. Sebab, diskursus sosial dengan topik pemahaman agama rentan memicu kesalahpahaman yang berujung pertikaian dan debat kusir karena saling membenarkan pendapat masing-masing.

F. Kerangka Teoritik.

Kerangka teoritik diperlukan sebagai pisau analisis pembahasan, terkait dengan variabel atau konsepsi-konsepsi yang ada pada judul penelitian atau yang tercakup dalam paradigma penelitian, sesuai dengan hasil perumusan masalah sebelumnya. Menurut Kerlinger, ada tiga fungsi teori dalam penelitian, yaitu

[8]Nur Hidayat Muhammad, *Meluruskan Doktrin MTA, (*Surabaya: Muara Progresif, 2013). 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan (*to explain*), meramalkan (*to predict*), dan mengendalikan (*to control*).[9] Sehingga, diharapkan dengan landasan teoritik ini, peneliti dapat menjelaskan secara luas dan lebih rinci mengenai kaidah tafsir sebagai dasar penelitian dengan realitas keberadaan Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA).

Sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an bisa dikaji dari berbagai macam sudut keilmuan, mulai dari al-Qur'an sebagai objek, maupun dari sudut lain yakni kajian ilmu-ilmu al-Qur'an atau kajian tafsir al-Qur'an. Ketiga objek keilmuan itu pun menghasilkan ilmu-ilmu yang berbeda serta memiliki metode yang berbeda pula.

Al-Qur'an ditinjau dari segi kebahasaan, *al-Qur'an* berasal dari bahasa Arab yang berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca berulang-ulang". Kata al-Qur'an adalah bentuk kata benda (masdar) dari kata kerja *qara'a* yang artinya membaca. Sementara, secara terminologi, S{ubh}i al-S{a>lih mendefinisikan al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis di mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya termasuk ibadah.[10]

Muhammad 'Ali as{-Sa>buni> mendefinisikan al-Qur'an sebagai firman Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir,

---

[9] Kerlinger dalam Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media. 2011). 142-145

[10] S{ubhi as{-S{a>lih, *Maba>hith fi> `'Ulu>m al-Qur`an*, (Beirut: Da>r al-i`Ilmi li al-Mala>yi>n, 1977). 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.[11]Teori-teori yang memberikan arahan untuk dapat menjelaskan tentang Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) pada penelitian ini ditekankan pada pedoman-pedoman konsepsi keilmuan al-Qu'ran dan keilmuan tafsir yang keduanya menjadi dua hal yang berbeda namun tidak bisa dipisahkan.

Sementara itu, sebagai penelitian dengan objek kajian MTA, penelitian ini akan menggunakan berbagai pendekatan dari berbagai sudut pandang, di antaranya:

1. Pendekatan teologis dengan menggunakan kerangka ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan yang lain.[12] Menurut Harun Nasution, jika seseorang hendak mendalami suatu agama maka ia harus mempelajari teologi agama itu mempelajari agama dengan pendekatan teologi akan memberi seseorang keyakinan yang kuat.[13]
2. Pendekatan filosofis, sebagai upaya untuk menjelaskan inti, hakekat, hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik yang bersifat lahiriyah. Dengan demikian, pendekatan filosofis adalah pendekatan yang dilakukan untuk menelusuri sesuatu sampai keakar-akarnya lalu mempertanggungjawabkan dengan sistimatis. Pendekatan empiris yaitu

[11]Muhammad Ali as-S{abu>ni. *S{afwa>tut at-Tafa>sir (terj).* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012). 65

[12] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), Cet.III, h.29.

[13] Harun Nasution, *Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press,1986), Cet.V, h.9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan yang didasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang dapat ditangkap dengan panca indra, pendekatan ini meliputi kajian sosiologis, antropologis dan historis.[14]

3. Pendekatan empiris yang akan menekankan penelitian pada tiga bentuk kajian yaitu kajian sosiologis, antropologi dan historis.

G. Tinjauan Pustaka

Banyak literatur yang aliran-aliran serta pemahaman dalam Islam, ada pula beberapa penelitian yang dilakukan khusus pada lembaga Majlis Tafsir Al-Qur'an, namun penulis belum menemukan pembahasan Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dari segi tafsir dalam kajian yang dilakukan pada lembaga yang berpusat di Kota Surakarta itu.

Salah satu literatur yang ditemukan oleh penulis adalah skripsi berjudul *"Konflik Antar Aliran Keagamaan: Studi Kasus Konflik Warga Nahdatul Ulama dan Majlis Tafsir Al-Qur'an di Desa Mediyunan Kec. Ngasem Kab. Kabupaten Bojonegoro"* karya Ariyanto dengan pembimbing: Amal Taufiq (perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya) tahun 2012. Skripsi ini menerangkan konflik dua aliran yakni Nahdatul Ulama' dan Majlis Tafsir Al-Qur'an di Kabupaten Bojonegoro. Penelitian dilakukan lebih pada pengaruh sosialnya dengan tidak membidik tafsir yang dikaji.

Selain itu terdapat juga Tesis sebagai syarat mendapat gelar magister di UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "*Pemahaman terhadap al-Qur'an dalam Rubrik*

[14] Abd Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an*. (Ujungpandang: LSKI,1991), h.56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tausiyah di Majlis Tafsir Al-Qur'an" tahun 2011 karya Nisa' Mir'atun, tesis ini menerangkan tentang pemahaman al-Qur'an MTA pada rubrik khusus tausiyah yang ada media online milik MTA (www.mta.or.id). Tesis ini berbeda objek kajian, dengan penelitian tesis tentang metode dan hasil pemahaman kajian MTA yang peneliti tulis.

Selama peninjauan rangkaian pustaka yang ada penulis belum menemukan literatur yang membahas tentang metode dan pemahaman Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Kabupaten Bojonegoro oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tesis berjudul *"Metode dan Pemahaman Kajian Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA)"* belum pernah dibahas oleh siapa pun dan benar-benar masih penelitian murni tidak plagiat.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. **Metode deskriptif:** yaitu menggambarkan realitas yang ada kemudian menganalisis masalah dengan cara mengumpulkan informasi tentang objek penelitian sebagai bahan untuk mendiskripsikan kebenaran situasi dam kondisi.

b. **Metode analisis:** yaitu menganalisis realitas lapangan yang ada serta mengkorelasikan dengan teori maupun pedoman-pedoman ilmu tafsir dan pedoman sosial keislaman. Kedua metode diatas dikompilasikan berdasarkan studilapangan dan studi pustaka yang terkait dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan utama, baik dalam bentuk bahan-bahan yang terdapat dalam buku, dokumen, tesis, sejarah, dan lain sebagainya.

2. **Sumber Data.**

Sumber data dari penelitian ini terbagi dalam dua sumber yakni:

a. **Sumber Primer** yaitu: Kajian lapangan dengan objek Lembaga MTA secara umum.

b. **Sumber Sekunder** yaitu: Data-data pustaka yang mendukung penelitian, terkhusus dasar-dasar tafsir sebagai bahan analisa data lapangan.

3. **Langkah-Langkah Analisis.**

Data-data yang diperlukan untuk penelitian ini diambil dari sumber-sumber data lapangan dengan penunjang data pustaka yakni mengumpulkan buku-buku yang terkait dengan objek pembahasan, buku-buku tersebut akan dikolaborasikan dengan data-data yang ada pada sumber primer .

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab khusus sebagai berikutt:

Bab pertama: bab ini merupakan bab pendahuluan yang membahas tentang latar belakang penelitian sebagai bahan pengenalan masalah yang akan didiskusikan dan diteliti. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, metode penelitian dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua: bab ini berisi pembahasan dasar terdiri dari gambaran umum Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA), dan telaah dasar-dasar tafsir sebagai objek kajian. Kemudian, dibahas pula tentang sejarah dan dasar pendirian lembaga MTA , serta kegiatan yang dilakukan MTA setempat.

Bab ketiga: bab ini fokus pada objek penelitian terkait kaidah, metode dan hasil kesimpulan pelaksanaan kajian tafsir atau penafsiran MTA .

Bab keempat: bab ini berisi analisis kaidah, metode dan hasil kesimpulan pelaksanaan kajian tafsir MTA .

Bab kelima: tentang penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah serta permohonan saran untuk bahan perbaikan hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id